

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan tidak cakap dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga mereka kerap mengalami berbagai masalah (Amriliyanto, 2012).

Hasil laporan badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) berdasarkan standar skor dari kecerdasan kategori *American Association of Mental Retardation* (AAMR) gangguan mental manual klasifikasi penyakit di Indonesia menempati urutan kesepuluh di dunia, sedangkan data Biro Pusat Statistik (BPS) Surakarta, dari 222 juta penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat, sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa (Puspita dkk, 2016).

Data umum koordinasi pendidikan luar biasa karisidenan Banyumas tahun 2008 mencatat anak dengan berkebutuhan khusus yang berada di sekolah sebanyak 360 anak, sedangkan anak yang berkebutuhan khusus yang belum sekolah sebanyak 176 anak. Jumlah anak tuna grahita tercatat 490

anak (42%) dari 1176 jumlah total anak berkebutuhan khusus (Ramawati dkk, 2012)

Pada masa ini terdapat lima aspek perkembangan anak yang mencakup aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, dan seni (Partini,2010).

Prevalensi penderita retardasi mental 1-3% pada populasi umum. Insiden retardasi mental 1,5 kali lebih banyak pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dimana kejadian tertinggi pada masa anak sekolah dengan puncak usia 6 sampai 17 tahun (Ramayumi dkk, 2014).

Salah satu hambatan pada anak tuna grahita sedang adalah permasalahan motorik halus seperti ketidakmampuan memegang benda, mengambil benda, membalik benda, memutar benda, melipat benda terdapat dua macam jenis motorik, kemampuan gerakan halus (*fine motor*), ialah gerakan yang dilakukan oleh sedikit otot, misalnya gerakan menulis, melipat, menggaris, menggambar, makan, minum (Amriliyanto & Ima, 2013).

TK Shanti Kumara III Sempidi, berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pengembangan motorik halus anak kelompok B ditemukan adanya masalah dalam melakukan kegiatan melipat. Dimana pada observasi awal setiap anak disuruh meniru melipat kertas (1-7 lipatan), anak mengalami kesulitan dalam melipat kertas sampai dengan 7 lipatan, dari 33 siswa yang penulis berikan kegiatan tersebut hanya 10 orang anak (30%) yang bisa atau sesuai dengan contoh, 11 (33%) anak yang mampu tapi masih dibantu, dan 12 (37%) lagi belum mampu melakukannya (Putu dkk, 2014).

Sejumlah 6 anak tuna grahita sedang yang bersekolah di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo menunjukkan bahwa siswa mengalami masalah motorik halus yaitu memegang benda, mengambil benda, memindahkan benda, memutar benda dan melipat benda kertas. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran keterampilan melipat kertas, hasil lipatannya tidak teratur hal ini disebabkan karena lemahnya kemampuan motorik halus. Permasalahan pada anak tunagrahita di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo ini memerlukan pembelajaran dan latihan khusus untuk meningkatkan kemampuan motorik halusnya khususnya dalam melipat kertas, yaitu melalui macam-macam aktivitas tangan memegang, membalik, memutar, mengambil dan melipat benda dalam hal ini dengan origami (Amriliyanto & Ima, 2013).

Penelitian terdahulu dari Sumardiyah (2012) tentang peningkatan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang kelas III melalui *origami* di SLB Negeri 1 Seleman Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB Negeri 1 Seleman Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui keterampilan *origami*.

Karya melipat kertas pada hakekatnya merupakan kegiatan untuk menciptakan benda-benda tertentu tanpa menggunakan perekat (lem). Seni melipat kertas (*origami*) adalah latihan yang sangat baik untuk menguasai dan mengendalikan gerakan tangan. Selain itu, seni melipat kertas juga melatih otak anak untuk berpikir dan merencanakan sesuatu dari kertas sehingga menjadi berwujud (Warjiatun, 2016).

Penelitian penerapan kegiatan melipat kertas origami untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Perbedaan sebelum dilakukan penerapan anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dengan rata-rata kemampuan motorik halusnya rendah dan sesudah penerapan kegiatan melipat kertas atau origami kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan (Wiryaningsih dkk, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 10 Juni 2017 kepada perangkat desa bahwa terdapat seorang anak yang menderita tunagrahita di desa Kener RT 05 RW 01 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Saat observasi pada An.N ditemukan masalah dalam melakukan kegiatan aktivitas khususnya dalam perkembangan motorik halus yaitu dalam ketrampilan fisik yang melibatkan koordinasi mata dan tangan .

Maka dari itu peneliti memilih judul “ Penerapan Kegiatan Melipat Kertas terhadap Kemampuan Motorik Halus An.N usia 4 tahun dengan Tuna Grahita Di Kelurahan Kener Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang” . Karena An.N belum mampu melakukan kegiatan melipat kertas untuk kemampuan motorik halus.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang teliti dapat dirumuskan “ Bagaimana gambaran penerapan kegiatan melipat kertas dapat mempengaruhi kemampuan motorik halus pada An.N umur 4 tahun dengan tuna grahita? ”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kemampuan motorik halus pada An.N dengan tuna grahita dalam penerapan kegiatan melipat kertas..

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus An.N sebelum penerapan kegiatan melipat kertas.
- b. Mengidentifikasi kemampuan motorik halus An,N sesudah penerapan kegiatan melipat kertas.
- c. Mengkaji hasil perbedaan perkembangan sebelum dan sesudah penerapan kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus pada An.N umur 4 tahun dengan tuna grahita.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Penulis

Mampu membudayakan pengelolaan pasien tuna grahita secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri.

2. Pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan:

- a. Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang penerapan kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak tuna grahita.

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang penerapan kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus pada anak dengan tuna grahita.

3. Puskesmas

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang penerapan kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus pada anak dengan tuna grahita.